

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah mendidik yang dilaksanakan oleh seorang pengajar kepada peserta didik, diharapkan orang dewasa pada anak-anak untuk bisa memberikan contoh tauladan, pembelajaran, pengarahan, dan peningkatan etika-akhlak, serta menggali pengetahuan setiap individu. Pengajaran yang diberikan pada peserta didik bukan saja dari pendidikan formal yang dilaksanakan oleh pemegang kekuasaan, namun dalam hal ini fungsi keluarga serta masyarakatlah yang amat penting dan menjadi wadah pembinaan yang bisa membangkitkan serta mengembangkan pengetahuan serta pemahaman.

Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non-formal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat (Amirin:2013:4). Pendidikan merupakan salah satu bekal untuk menjalani kehidupan dalam bermasyarakat sosial dan lain-lain, dinegara Indonesia sendiri jenjang pendidikan formal terbagi menjadi beberapa jenjang dari Sekolah Dasar sederajat, Sekolah Menengah Pertama sederajat, Sekolah Menengah Atas sederajat, dan Perguruan tinggi. Dalam undang-undang no 2 tahun 1989 pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan

bimbingan dan latihan bagi peranannya di masa akan datang. Maka dari itu pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan dan sangat strategis digunakan untuk mendorong perkembangan kemampuan motorik, kemampuan fisik, penalaran dan penghayatan nilai-nilai serta pembiasaan hidup sehat. Proses pembelajaran yang melibatkan interaksi antara peserta didik, guru, fasilitas dan lingkungan merupakan faktor yang saling terkait untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap yang baru dalam mencapai tujuan yang dirumuskan dalam pembelajaran PJOK. Pembelajaran PJOK bertujuan untuk membantu peserta didik dalam usaha meningkatkan derajat kesehatan dan kebugaran jasmani melalui keterampilan gerak dalam berbagai aktivitas jasmani (Prabawa, dkk, 2019: 45-46).

Pembelajaran PJOK selama ini identik dengan proses belajar keterampilan gerak dengan menggunakan peralatan olahraga yang sebenarnya. Penggunaan peralatan olahraga yang terstandar, tidak jarang menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran PJOK yang efektif dan efisien, hal ini dikarenakan tidak semua sekolah memiliki peralatan dan perlengkapan yang memadai. Merujuk dari permasalahan keterbatasan peralatan yang menyebabkan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah kurang berjalan dengan baik, maka dalam perkembangannya kehadiran inovasi dan modifikasi dalam proses pembelajaran penjas menjadi hal yang penting. Dalam makalah ini akan diulas mengenai pengertian modifikasi dan implementasinya dalam pembelajaran penjas di sekolah. (Didik Rilastiyo Budi,2021)

Sesuai dengan penjelasan pembelajaran PJOK di atas, guru harus selalu mampu mempersiapkan diri dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dan benar. Peranan guru dalam proses pembelajaran PJOK sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Guru sebagai pengelola proses pembelajaran diharapkan mampu menyediakan suasana belajar yang kondusif sehingga peserta didik dapat belajar dengan baik dan tidak membosankan bagi peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya seorang guru PJOK harus bisa mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan dalam olahraga, internalisasi nilai-nilai dan pembiasaan pola hidup sehat (Widodo, 2019: 306). Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk memahami karakteristik bahan ajar, siswa dan metode pembelajaran selama proses pembelajaran untuk pemilihan model pembelajaran yang inovatif.

Berdasarkan tujuan pembelajaran, guru harus memperhatikan perancangan kelas agar siswa dapat secara aktif mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dan memungkinkan siswa secara aktif mengkomunikasikan ide pemecahan masalah berdasarkan pengetahuan yang telah dikuasainya, sehingga setelah selesai proses pembelajaran, mereka dapat memperoleh hasil yang memuaskan peserta didik. Mengacu pada hal itu, melalui penjasorkes berupaya mendorong pertumbuhan fisik, psikis, keterampilan jasmani dan motorik sebagai media untuk menghasilkan holistik dalam individu (Syarifuddin dalam Sudiatmaja, 2014). Peserta didik tidak hanya menerima materi dari guru tetapi juga menggali dan mengembangkan sendiri materi tersebut. Hasil belajar tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga meningkatkan keterampilan berfikir. Perkembangan berfikir peserta

didik juga sangat dipengaruhi oleh model pembelajaran dan media pembelajaran yang tepat (Suardi, 20: 17).

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti laksanakan di SMP Negeri 2 Negara, terhadap peserta didik kelas VII B berjumlah 32 orang (19 Putri dan 13 Putra) khususnya pada materi sepak bola (*Dribbling, passing* dan *control*) dilihat dari persentase hasil belajar teknik dasar *Dribbling, passing* dan *control*, menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik seperti data berikut, 12 orang (37,5%) yang sudah menguasai Teknik dasar *Dribbling, passing* dan *control*, yang belum menguasai Teknik dasar *Dribbling, passing* dan *control* ada 20 orang (62,5%), oleh karena itu dapat dikatakan bahwa 62,5% peserta didik belum memenuhi syarat KKM yaitu nilai 75. Jika hal ini dilakukan secara berlanjut maka akan mengakibatkan kegagalan dalam proses pembelajaran dan akan mengakibatkan hasil belajar yang tidak optimal.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas VII, permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam proses pembelajaran materi sepak bola yaitu: (a) kebanyakan peserta didik masih bercanda saat guru menjelaskan materi pembelajaran, (b) proses masih terpusat pada guru, (c) Implementasi kerja kelompok kurang diterapkan, (d) model pembelajaran masih bersifat konvensional sehingga cenderung monoton dan membuat peserta didik bosan dalam belajar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan upaya perbaikan proses pembelajaran di kelas dengan menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Salah satu alternatif pembelajaran dengan pandangan konstruktivis yang dapat mengaktifkan peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT), yakni model yang diterapkan pada struktur khusus

yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik (Sawin, 2010: 3).

Kelebihan model NHT terhadap Peserta didik, Menurut (Kurniasih, 2015) kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) yaitu sebagai berikut: (a) dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, (b) mampu memperdalam pemahaman peserta didik, (c) melatih tanggung jawab peserta didik, (d) menyenangkan peserta didik dalam belajar, (e) mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik, (f) meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, (g) mengembangkan rasa saling memiliki dan bekerja sama, (h) setiap peserta didik termotivasi untuk menguasai materi, (i) menghilangkan kesenjangan antara yang pintar dan yang tidak pintar, (j) terciptanya suasana gembira dalam belajar. Sedangkan kelemahan dari model pembelajaran NHT ini ada 3 yakni: (a) ada peserta didik yang akan takut atau merasa terintimidasi bila memberi nilai jelek kepada anggotanya (bila kenyataannya peserta didik lain kurang mampu menguasai materi), (b) terdapat peserta didik yang mengambil jalan pintas dengan meminta tolong pada temannya untuk mencari jawaban. Solusinya mengurangi poin pada peserta didik yang membantu dan dibantu, (c) apabila pada suatu nomor kurang maksimal mengerjakan tugasnya, tentu saja memengaruhi pekerjaan pemilik tugas lain pada nomor selanjutnya.

Model NHT bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas akademik, meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap keberagaman, memungkinkan siswa menerima teman dari latar belakang yang berbeda, dan menumbuhkan keterampilan sosial siswa. Hal ini akan memberikan siswa ruang lingkup yang lebih luas untuk terlibat dalam proses pembelajaran di lapangan.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mencoba mengimplementasikan model pembelajaran NHT yang dikemas dengan sebuah judul/penelitian, yaitu “implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar PJOK materi (sepak bola) pada peserta didik Kelas VII SMP Negeri 2 Negara”

1.2 Identifikasi Masalah

berdasarkan latar belakang yang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

1. Penerapan model pembelajaran yang kurang sesuai dengan kepribadian peserta didik mengakibatkan rendahnya minat peserta didik dalam mempelajari teknik dasar passing dan penguasaan sepak bola mata pelajaran PJOK.
2. Kurangnya strategi belajar mengajar yang memungkinkan peserta didik lebih terlibat dalam proses pembelajaran mengakibatkan peserta didik menjadi tidak aktif dan tidak terlalu memperhatikan penjelasan guru selama proses pembelajaran, namun cenderung ngobrol dengan teman.
3. Peserta didik kurang memperhatikan selama proses pembelajaran guru menunjukkan materi Pelajaran
4. Peserta didik juga kurang termotivasi dalam belajar dan kurang serius dalam mengikuti kegiatan belajar.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada hasil belajar PJOK materi Sepak Bola (teknik control) ditinjau dari sikap, pengetahuan dan kemampuan keterampilan.

Adapun Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1 Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah terbatas pada peserta didik kelas VII B SMP Negeri 2 Negara.
- 2 Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe NHT
- 3 Penelitian ini terbatas pada hasil belajar PJOK materi permainan Sepak Bola
- 4 Instrumen hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada assesmen penilaian PJOK Teknik dasar *Dribbling, passing* dan Kontrol dalam Sepak Bola.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah hasil belajar PJOK materi permainan sepak bola dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Negara?”

1.5 Tujuan Penelitian

Dengan melihat rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka dapat ditarik Kesimpulan bahwa tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan hasil

belajar PJOK materi permainan Sepak Bola melalui model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) SMP Negeri 2 Negara.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. dapat dikembangkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam pembelajaran PJOK, Teknik dasar *Dribbling*, *Passing* dan control sepak bola yang lebih sesuai dengan situasi siswa saat ini.
 - b. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi semua unsur pendidikan terutama pendidikan jasmani serta sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.
 - c. Hasil penelitian ini, nantinya dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengembangkan model pembelajaran yang efektif dan sesuai untuk meningkatkan mutu pendidikan ke arah yang progresif.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Guru
 1. Dapat meningkatkan keterampilan guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam pembelajaran PJOK Teknik Dasar *Passing* dan Kontrol sepak bola.
 2. Dapat menambah pengetahuan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam pembelajaran PJOK Teknik Dasar *Dribbling*, *Passing* dan Kontrol sepak bola.
 - b. Bagi Peserta Didik

1. Membantu peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar PJOK Teknik Dasar *Dribbling*, *Passing* dan control sepak bola melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sehingga pembelajaran lebih bermanfaat.
 2. Dapat memberikan keterampilan pada peserta didik untuk bisa menguasai dan melakukan materi-materi pembelajaran PJOK Teknik dasar *Dribbling*, *Passing* dan Kontrol dalam permainan sepak bola dengan baik.
- c. Bagi Sekolah
- Membantu sekolah untuk memberdayakan siswadengan kecakapan hidup agar lebih dapat bersaing dalam kompetisi antar sekolah maupun terjun ke Masyarakat dan melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi.
- d. Bagi Peneliti
1. Mampu memberikan pengalaman dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan memberikan pengalaman dalam situasi dan kondisi dalam proses mengajar.
 2. Dapat menambah wawasan bagi peneliti untuk mengembangkan model pembelajaran pendidikan PJOK

